

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar mengajar adalah suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan. Tujuan adalah sebagai pedoman kearah mana akan dibawa proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar akan berhasil bila hasilnya mampu membawa perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, ketrampilan, dan nilai-nilai dalam diri anak didik.¹ Jika ditelusuri lagi secara historis, letak pendidikan yang ideal dan patut ditiru adalah pada zaman Rasulullah SAW., karena pada zaman itulah dapat difahami bahwa salah satu faktor utama yang membuat beliau berhasil adalah keteladanan dalam mendidik keluarga, sahabat, dan umatnya. Teladan sebagai metode juga dipakai dalam merealisasikan tujuan pendidikan dengan cara memberikan contoh suri tauladan yang baik kepada santri agar mereka dapat berkembang dan memahami semua apa yang telah diajarkan oleh guru, terlebih dalam membentuk akhlakul karimah.

Imam Bawani menjelaskan bahwa faktor-faktor pendukung keberhasilan pendidikan pesantren adalah *pertama*, terwujudnya keteladanan Kyai. Kelebihan seorang Kyai dalam memimpin sebuah pesantren adalah karena Kyai memiliki pamor atau kelebihan yang baik

¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 12

dan terkenal di masyarakat luas. Pamor dan kelebihan itu ia bangun dengan keteladanan yang selalu ia lakukan dalam kehidupan sosial dan kemasyarakatan sesuai antara perkataan dan perbuatan. Seiring dengan itu, kemasyhuran dan kepopuleran sebuah pesantren ternyata selalu dikaitkan dengan kebesaran dan kepopuleran Kyai. Kelebihan seorang Kyai dalam memimpin sebuah pesantren adalah karena ia memiliki pamor atau kelebihan yang baik dan terkenal di masyarakat. *Kedua*, terciptanya hubungan yang harmonis antara seorang Kyai yang satu dengan Kyai yang lain, dan hubungan antara Kyai dengan santrinya, serta hubungan antara santri dengan santri lainnya. *Ketiga*, mencuatnya kematangan *out put* atau lulusan pesantren dalam menjalankan agama di tengah masyarakat. Ketiga faktor diatas merupakan pendukung keberhasilan lembaga pendidikan pesantren, kualitas dan kuantitasnya setiap waktu mengalami peningkatan. Karena selain belajar dengan tekun mereka juga tidak pernah lupa mengamalkan dan mempraktekkan apa yang telah mereka peroleh dari guru/kyainya.² Oleh sebab itu, pesantren sebagai lembaga *tradisional* memiliki ke-khas-an tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan di pesantren biasanya meliputi pendidikan Islam, dakwah, pengembangan kemasyarakatan dan pendidikan lain yang sejenis. Yang mana di dalam pesantren itu sendiri para santrinya benar-benar disiapkan untuk dapat berbaur dalam pergaulan masyarakat dengan adab yang sesuai dengan moralitas dalam agama Islam. Hal ini begitu

²Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*, (Surabaya: al Ikhlas, 1970), hal. 5

diperhatikan karena lingkungan pondok pesantren berada dalam lingkungan masyarakat yang luas dan yang menilai baik buruknya dari sebuah pesantren tersebut adalah bagaimana adab dari santri jebolan pondok pesantren tersebut dengan masyarakat sekitar maupun masyarakat daerahnya asal para santri sendiri-sendiri. Di dalam pondok pesantren ini peraturannya dikuasai penuh oleh sang Kyai atau pengasuh pondok. Jadi, para santri dibimbing dengan jalan yang sama dan tidak ada yang berbeda.

Untuk menciptakan anak yang sholeh, pendidik tidak cukup hanya memberikan prinsip (teori atau materi) saja, karena yang lebih penting bagi santri adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip tersebut. Sehingga sebanyak apapun prinsip (teori atau materi) yang diberikan tanpa disertai contoh teladan dari pendidik, hal itu hanya akan menjadi kumpulan resep yang tidak bermakna. Sungguh buruk seorang guru yang mengajarkan suatu kebaikan kepada siswanya, sedangkan ia sendiri tidak menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.³ Perkembangan agama pada masa anak, terjadi melalui pengalaman hidup sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah dan dalam masyarakat lingkungannya. Semakin banyak pengalamannya yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama), maka sikap, tindakan, kelakuan, dan caranya dalam menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.⁴ Para ahli pendidikan islam sepakat bahwa apabila anak dibekali pendidikan

³Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hal.

⁴Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), hal. 66

islam dan lingkungan yang baik, maka ia akan tumbuh dengan iman yang benar, berhiaskan diri dengan etika islami, bahkan sampai pada puncak nilai-nilai spiritual yang tinggi serta berkepribadian yang utama.⁵ Salah satu faktor pendidikan islam adalah bergaul dengan orang-orang saleh (*sholihin*) dan orang-orang yang berbuat baik (*muhsinin*). Berteman dengan orang-orang saleh sangat berpengaruh baik dan positif, sebaliknya berteman dengan orang-orang fasik dan ahli maksiat sangat berpengaruh jelek dan negatif bagi seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang dapat memberikan pengaruh dan terpengaruh oleh temannya. Meskipun ia melakukan pengontrolan yang ketat, sedikit banyak tetap akan terpengaruh.⁶ Jadi, sebagaimana yang telah diuraikan, ciri-ciri dari keteladanan sebagai berikut; *Pertama*, pendidik harus mampu menjadi figur atau contoh teladan sebelum memberikan (teori atau materi) yang akan diajarkan kepada santri. *Kedua*, orangtua sebagai pengalaman hidup sejak kecil diwajibkan menuntun anaknya kearah lebih baik sesuai dengan ajaran agama Islam. *Ketiga*, tumbuh-kembang seorang anak tergantung kepada lingkungannya sehari-hari. *Keempat*, baik-buruk diri seseorang tergantung temannya atau pergaulannya.

Berangkat dari sini guru harus senantiasa memberikan contoh teladan guna mempengaruhi perilaku, tindakan, dan menamkan karakter

⁵Yasin Musthofa, *EQ Untuk Anak Usia Dini Dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: SKETSA, 2007), hal. 83

⁶Murtadha Muthahari, *Konsep Pendidikan Islami*, (Depok: Iqra Kurnia Gemilang Villa Santika, 2005), hal. 298

religi bagi peserta didiknya. Dalam hal ini Allah SWT., mengingatkan dalam firman-Nya:

﴿ أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾

Artinya:

“mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?”. (Q.S. al-Baqoroh: 44)⁷

Dalam ayat yang lain Allah SWT menyebutkan:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ۚ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴾

Artinya:

“Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan?. Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.” (Q.S. as-Shoff: 2-3)⁸

⁷Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan al-Jumanatul 'Ali*, (Bandung: CV. Penerbit J-ART, 2004), hal. 8

⁸Ibid. hal. 552

Dari firman Allah SWT tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang menyuruh orang lain melakukan suatu perbuatan tertentu sedangkan ia tidak melakukan dan mengucapkan apa yang tidak ia ucapkan, (terlebih jika ia seorang guru) maka hal itu sangat dibenci oleh Allah SWT. Karena pada dasarnya semua perbuatan tergantung pada orang itu sendiri sebelum dicontoh orang lain.

Guru hendaknya tidak hanya mampu memerintahkan atau memberikan teori kepada siswa, tetapi lebih dari itu, ia harus mampu menjadi panutan bagi siswanya, sehingga siswa dapat mengikutinya tanpa merasakan adanya unsur paksaan. Oleh karena itu keteladanan merupakan faktor dominan dan sangat menentukan bagi keberhasilan pendidikan.⁹ Sebagai misal, suatu bangsa dikatakan baik jika akhlak pemimpinnya baik. Sebaliknya sebuah negara dikatakan buruk, jika akhlak pemimpinnya buruk. Karena perilaku rakyat pada umumnya mengikuti kepada perilaku siapa yang memimpinnya. Untuk itu, keteladanan yang baik dari para pemimpin negara ini perlu ditingkatkan, agar bangsa ini dapat lepas dari berbagai krisis yang mencekik rakyat.¹⁰ Begitupun dengan seorang guru, apabila akhlak yang diajarkan kepada santri *uswatun hasanah*, maka kepribadian santri akan ikut baik. Sebaliknya, apabila akhlak yang dimiliki seorang guru buruk dan ditiru santrinya, maka otomatis sebagian besar karakter santrinya akan buruk pula.

⁹Murtadha Muthahari, *Konsep Pendidikan Islami*.....hal. 105

¹⁰Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 124

Madrasah Al-Fattah Banjarejo Rejotangan Tulungagung merupakan salah satu lembaga tempat menimba ilmu agama Islam; terutama mengkaji tentang ilmu Al-Qur'an dan Kitab, juga termasuk kedalam madrasah tertua di Rejotangan. Dalam mendidik para santri untuk menjadi manusia berakhlakul karimah dan beramal sholeh, di madrasah ini tidak lepas dari peran ustadz dalam memberikan pendidikan melalui metode teladan setiap harinya. Untuk menciptakan manusia yang unggul berilmu agama dan beramal sholeh tentu ustadz memulainya dari dirinya sendiri terdahulu sebelum menerapkan metode teladan kepada santrinya. Sungguh metode ini kiranya efektif dan kelihatan di Madrasah Al-Fattah Banjarejo Rejotangan Tulungagung. Berangkat dari hal itulah maka peneliti tertarik untuk meneliti "Penerapan Metode Teladan dalam Meningkatkan Karakter Religi Santri Madrasah Al-Fattah Banjarejo Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2018/2019" yang peneliti tuangkan kedalam tulisan yang berupa skripsi.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka peneliti merumuskan fokus penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan penggunaan metode teladan dalam meningkatkan karakter religi santri Madrasah Al-Fattah Banjarejo Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2018/2019?

2. Bagaimana langkah-langkah yang digunakan untuk penerapan metode teladan dalam meningkatkan karakter religi santri Madrasah Al-Fattah Banjarejo Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2018/2019?
3. Apa saja kelebihan dan kekurangan penerapan metode teladan dalam meningkatkan karakter religi santri di Madrasah Al-Fattah Banjarejo Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2018/2019?

C. Tujuan Penelitian

Dari fokus penelitian tersebut diatas, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui bagaimana perencanaan penggunaan metode teladan dalam meningkatkan karakter religi santri Madrasah Al-Fattah Banjarejo Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2018/2019.
2. Mengetahui bagaimana langkah-langkah yang digunakan untuk penerapan metode teladan dalam meningkatkan karakter religi santri Madrasah Al-Fattah Banjarejo Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2018/2019.
3. Mengetahui apa saja kelebihan dan kekurangan penerapan metode teladan dalam meningkatkan karakter religi santri di Madrasah Al-Fattah Banjarejo Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2018/2019.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut diatas, maka hasil dari penelitian ini nanti diharapkan dapat menjadi nilai guna atau memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat penelitian sebagaimana sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan yaitu sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

Bahwa hasil dari penelitian ini dimaksudkan agar dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan sebagai referensi atau bahan rujukan serta menjadi tambahan pustaka pada perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung.

b. Secara Praktis

Bahwa hasil dari penelitian ini dimaksudkan agar mempunyai daya guna serta bermanfaat bagi madrasah yang bersangkutan atau instansi lain yang sejenis untuk meningkatkan mutu dan tujuan pendidikan yang diharapkan dengan meningkatkan karakter religi santri melalui penerapan metode teladan atau uswatun hasanah. Agar dari penelitian ini, guru bisa lebih introspeksi dan mampu meningkatkan lagi kegiatan belajar mengajarnya yang nantinya akan berdampak pada meningkatnya karakter religius santri.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bahwa hasil dari penelitian ini dimaksudkan agar bermanfaat sebagai bahan acuan, arahan, petunjuk, serta bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang relevan sesuai dengan hasil penelitian.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan Konseptual

a. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam bahasa Arab disebut “*uswah, iswah*” atau *qudwah, qidwah*” yang berarti perilaku baik yang dapat ditiru oleh orang lain (santri). Metode keteladanan memiliki peranan yang sangat signifikan dalam upaya mencapai keberhasilan pendidikan. Karena secara psikologi, anak didik khususnya santri banyak meniru dan mencontoh perilaku sosok figurnya termasuk diantaranya adalah para pendidik. Oleh karena itu, keteladanan banyak kaitannya dengan perilaku, dan perilaku yang baik adalah tolok ukur keberhasilan pendidikan.¹¹

Anak didik dapat memperoleh contoh bagi perilakunya (guru atau pendidik) melalui pengamatan dan peniruan yang tepat guna dalam proses belajar mengajar, dan Nabi Muhammad sendiri juga pernah mendidik para sahabat dengan prinsip meniru model sholat yang ditunjukkan di depan mereka sebagai berikut:

صَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي. (روه بخاری)

¹¹Binti Maunah, *Metodologi.....*, hal. 107

Artinya:

“*Sholatlah kamu seperti kamu lihat aku bersholat.*” (HR. Bukhori)¹²

Dengan banyak lagi hadits atau sunah Nabi yang menunjukkan bahwa beliau seringkali mengajar umatnya dengan prinsip memberikan model (figur) untuk ditiru, atau untuk di jauhi (tidak ditiru) seperti perbuatan orang kafir atau musyrik.¹³

b. Karakter Religi Santri

Istilah karakter sama sekali bukan satu hal yang baru bagi kita. Ir. Soekarno, salah seorang pendiri Republik Indonesia, telah menyatakan tentang pentingnya “*nation and character building*” bagi Negara yang baru merdeka. Konsep membangun karakter juga kembali dikumandangkan oleh Soekarno era 1960-an dengan istilah ‘berdiri di atas kaki sendiri’ (berdikari). Karakter berasal dari bahasa Yunani *kharakter* yang berakar dari diksi ‘*kharassein*’ yang berarti memahat atau mengukir (*to inscribe/to engrave*), sedangkan dalam bahasa latin karakter bermakna membedakan tanda. Dalam bahasa Indonesia, karakter dapat diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan/tabiat/watak. Karakter dalam *American Herriage Dictionary*, merupakan kualitas sifat, ciri, atribut, serta

¹²Muhammad ibn Ismail Abu Abdullah al Bukhori, *Shohih al Bukhori Juz 1*, (t.t.p.: Dar Thouq al-Najah, 2001), hal. 128, hadits no. 631

¹³Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 150-151

kemampuan khas yang dimiliki individu yang membedakannya dari pribadi yang lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) karakter memiliki arti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlaq atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Secara psikologis karakter juga dapat dipandang sebagai kesatuan seluruh ciri/sifat yang menunjukkan hakikat seseorang.¹⁴

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak itulah yang disebut karakter. Karakter melekat dengan nilai dari perilaku tersebut.¹⁵ Suatu karakter tidak dapat dinilai dalam satu waktu (*one shot evaluation*), tetapi harus diobservasi dan diidentifikasi secara terus menerus dalam keseharian anak, baik di kelas, sekolah, maupun rumah.¹⁶

Menurut Simon Philips dalam Buku Refleksi Karakter Bangsa, karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sementara Winnie menerangkan bahwa istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti '*to mark*' (menandai). Istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku. Ada dua pengertian tentang karakter. Pertama, ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila seseorang

¹⁴Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hal. 1-2

¹⁵Dharma Kesuma DKK, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 11

¹⁶*Ibid*, hal. 141

berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanasifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanasifestasikan karakter mulia. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan '*personality*'. Seseorang baru bisa disebut 'orang yang berkarakter' (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral. Sedangkan Imam Ghazali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.¹⁷ Jadi bisa dikatakan bahwa karakter itu lebih dekat kepada personal sifat/moral/watak dalam bertingkah laku dan melekat pada diri seseorang serta menjadikannya ciri khusus pada dirinya untuk membedakannya kepada individu lain.

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, Religi adalah suatu kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati diatas manusia (agama).¹⁸ Religious adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹⁹ Istilah nilai dalam keberagaman (religi) merupakan istilah sebuah realitas yang masih bersifat abstrak. Oleh karena

¹⁷<http://www.majalahpendidikan.com/2011/10/nilai-agama-sebagai-acuan-membangun.html>

¹⁸Dessy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2003), hal. 361.

¹⁹Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter.....*, hal. 29

itulah nilai-nilai tersebut tidak mudah untuk diberikan batasan secara pasti di kehidupan.

Ada beberapa sikap religi yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya:

- a. Kejujuran.
- b. Keadilan.
- c. Ingin dirinya bermanfaat.
- d. Rendah hati.
- e. Bekerja efisien.
- f. Visi jauh kedepan.
- g. Disiplin dari yang tinggi.²⁰
- h. Rajin beribadah.
- i. Semangat dalam menuntut ilmu (terutama ilmu agama).
- j. Sopan santun.
- k. Selalu mengucapkan salam ketika bertemu orang lain.
- l. Sering hadir di majelis ilmu, dzikir, dan sholawat.
- m. Sedekah.

Sedangkan karakter religi adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.²¹ Jadi, dari pembahasan diatas dapat

²⁰ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Komtetitif*, (Malang:UIN-MALIK PRESS, 2010), hal. 117-119

²¹ <http://sumut.kemenag.go.id>

disimpulkan bahwa karakter religi merupakan salah satu sifat yang dimiliki seseorang terhadap agama kemudian melekat secara perlahan-lahan melalui pengamalan-pengamalan agama yang dilakukannya dalam bentuk beribadah, baik dalam bentuk hubungannya dengan Allah Swt., maupun dalam kehidupan sehari-hari manusia pada umumnya.

2. Penegasan Operasional

Pelaksanaan metode teladan dalam meningkatkan karakter religi santri yang dimaksud adalah pelaksanaan praktek keseharian yang dilakukan oleh guru secara bertahap yang diterapkan dari pelajaran pesantren yang telah diajarkan di kelas, sehingga guru harus mempraktekkan semua pengajaran yang ada dan telah disampaikan kepada santri dalam kehidupan sehari-hari baik di madrasah maupun di rumah, baik dalam bentuk ibadah mahdhoh maupun gairu mahdhoh supaya santri bisa langsung mengambil teladan dari para guru. Dengan ini santri diharapkan mampu mencontoh kereligion dari guru setiap hari, sehingga karakter religi santri mampu meningkat seiring dengan berjalannya waktu.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam memahami isi dari skripsi ini, maka penulis memandang perlu mengemukakan sistematika pembahasan. Skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian inti, yaitu sebagai berikut:

Bagian awal, terdiri dari halaman judul, halaman pengajuan, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, abstrak.

Bagian teks, terdiri dari lima bab dan masing-masing bab berisi sub-sub bab, antara lain:

Bab I Pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka, yang terdiri dari: penjelasan metode dalam pendidikan islam, penjelasan metode teladan, penjelasan karakter, penjelasan karakter religi, sosok guru teladan, bentuk-bentuk keteladanan, perencanaan penggunaan metode teladan, lankah-langkah dalam penerapan metode teladan, kelebihan dan kekurangan penggunaan metode teladan.

Bab III Metode Penelitian, meliputi: jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Laporan Hasil Penelitian, yaitu berisi tentang: deskripsi singkat mengenai lokasi penelitian, penyajian dan analisis data.

Bab V Pembahasan Hasil Penelitian, terdiri dari pembahasan atas temuan penelitian terkait fokus penelitian yang dihubungkan langsung dengan teori-teori yang relevan.

Bab VI Penutup, yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

Bagian akhir atau komplemen, terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran. Demikian sistematika pembahasan dari skripsi yang berjudul “Penerapan Metode Teladan dalam Meningkatkan Karakter Religi Santri Madrasah Al-Fattah Banjarejo Rejotangan Tulungagung Tahun Ajaran 2018/2019”.